

## PEMBAHARUAN DISKURSUS TEOLOGI ISLAM: STUDI ATAS PEMIKIRAN ASGHAR ALI ENGINEER

**Muhammad Adress Prawira Negara**

UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta

email: [muhammadadresprawiranegara@gmail.com](mailto:muhammadadresprawiranegara@gmail.com)

### Abstract

Islam has undergone significant changes and has disregarded these values. The liberation theology formulated by Asghar Ali Engineer is a necessity to awaken Muslims from stagnation and to realize the inherited values of justice from Prophet Muhammad (PBUH). Furthermore, liberation theology serves as a critique of traditional scholars who prioritize metaphysical issues and neglect human concerns. Therefore, this study aims to provide a comprehensive analysis of the theology of liberation constructed by Asghar Ali Engineer. The qualitative method, specifically a literature review, is employed in this research. The qualitative approach allows researchers to deeply comprehend and elucidate the concepts within liberation theology through the analysis of relevant texts. The primary data sources for this study consist of the writings of Asghar Ali Engineer and other related works on liberation theology. The findings of this study reveal three key points in the construction of Asghar Ali Engineer's liberation theology. Firstly, the concept of tawhid is interpreted as the unity of humanity, emphasizing that all individuals are fellow believers and share equal rights and dignity. Secondly, the liberation movement should be grounded in strong faith to advocate for justice and confront oppressive rulers. Lastly, Asghar Ali Engineer's liberation theology emphasizes the importance of economic justice in liberating the exploited lower class from an unjust capitalist system.

**Keywords:** Islam, liberation theology, Asghar Ali Engineer, justice, liberation movement.

### Abstrak

Islam saat ini telah mengalami perubahan secara total dan mengabaikan nilai-nilai tersebut. Teologi pembebasan yang dirumuskan oleh Asghar Ali Engineer merupakan suatu keniscayaan untuk menyadarkan umat Islam dari kejumudan dan merealisasikan nilai-nilai keadilan yang diwariskan oleh Nabi Muhammad Saw. Selain itu, teologi pembebasan menjadi kritik bagi kalangan ulama tradisional yang hanya mengutamakan persoalan metafisika dan mengabaikan persoalan kemanusiaan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengangkat secara mendalam mengenai konstruksi teologi pembebasan yang dikembangkan oleh Asghar Ali Engineer. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis studi kepustakaan. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami dan menjelaskan konsep-konsep dalam teologi pembebasan secara mendalam melalui analisis terhadap teks-teks yang relevan. Studi kepustakaan menjadi sumber data utama dalam penelitian ini, yang melibatkan kajian terhadap tulisan-tulisan Asghar Ali Engineer dan karya-karya lain yang berkaitan dengan teologi pembebasan. Hasil penelitian ini mengungkapkan tiga poin utama dalam konstruksi teologi pembebasan Asghar Ali Engineer. Pertama, tauhid dimaknai sebagai kesatuan manusia, yang mengajarkan bahwa semua manusia adalah saudara seiman dan memiliki kesamaan hak dan martabat. Kedua, gerakan pembebasan harus dilandasi dengan keimanan yang kuat, agar mampu memperjuangkan keadilan dan

melawan penguasa yang zalim. Ketiga, teologi pembebasan Asghar Ali Engineer menekankan pentingnya keadilan dalam bidang ekonomi, guna membebaskan rakyat kecil yang dieksploitasi oleh sistem kapitalisme yang tidak adil.

**Kata kunci:** Islam, teologi pembebasan, Asghar Ali Engineer, keadilan, gerakan pembebasan.

## A. Pendahuluan

Ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw merupakan ajaran yang anti terhadap segala bentuk penindasan (Khasri, 2019). Islam merupakan agama yang sangat mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan yang seharusnya diterapkan di dalam kehidupan. Pada awal kemunculannya pun menjadi suatu gerakan perubahan yang menentang para penguasa yang tidak bersikap adil dan selalu menindas orang-orang lemah. Oleh karena itu, kemunculan Islam sebagai agama yakni menyelamatkan manusia, membentuk keadilan, dan pembebas (Ummah, 2019). Namun, setelah wafatnya Nabi Saw terjadi suatu perubahan yang signifikan dalam tubuh Islam yang disebabkan oleh kepentingan-kepentingan golongan yang ingin menjadi penguasa yang kemudian mengakibatkan semangat Islam yang dibentuk oleh Nabi Saw menjadi redup. Di samping itu, umat Islam lebih mengutamakan persoalan-persoalan teologi dari pada persoalan-persoalan ekonomi dan sosial (Manijo, 2013).

Saat ini, ajaran Islam hanya dipahami sebatas hubungan antara manusia dengan Tuhan. Perbedaan sudut pandang pun sangat mempengaruhi perkembangan umat Islam. Faktor-faktor yang menyebabkan umat Islam menjadi stagnan yakni golongan-golongan yang cenderung kepada persoalan teosentris daripada antroposentris (Falah & Fariyah, 2016). Hal tersebut mengakibatkan umat Islam hanya berfokus kepada persoalan peribadatan dan berperilaku taqlid. Kemudian, tauhid yang menjadi pijakan sebagai gerakan perubahan tidak lagi bermanfaat bagi kehidupan umat Islam, bahkan tauhid dijadikan alat oleh para penguasa untuk melanggengkan kekuasaannya dan bersikap tidak adil (Latif, 2018). Dengan demikian, hal tersebut mengakibatkan umat Islam tidak sadar atas ajaran-ajarannya yang mampu digunakan dalam kehidupannya. Kesadaran tersebut ialah berperilaku adil, mengutamakan orang yang lemah, dan lain sebagainya (Hamlan, 2014).

Berdasarkan fenomena di atas, hal yang paling penting dalam Islam saat ini yakni merubah konstruk teologi Islam yang memiliki prinsip yang persis dengan semangat awal

kemunculannya yakni sebagai pembebas bagi orang-orang yang tertindas, menyuarakan keadilan bagi orang-orang yang lemah, dan membangkitkan semangat umat Islam (Adhan, 2016). Kemudian, dalam mengonstruksi paradigma teologi tersebut, sangat dibutuhkan metodologi untuk memahami agama dari sisi normatifnya agar tidak melupakan sisi historisnya. Sisi normatifnya yakni ajaran-ajaran agama yang cenderung kepada persoalan teologis, sedangkan sisi historisnya yakni menelusuri penyebab-penyebab teks keagamaan itu muncul, baik persoalan sosial maupun yang lainnya (Athmainnah, 2014).

Asghar Ali Engineer merupakan salah satu tokoh pemikir Islam revolusioner yang merubah konstruksi teologi Islam menjadi semangat pembebasan dengan prinsip keadilan, kedamaian, dan kesejahteraan (Latif, 2017). Ia hadir sebagai pembaharu atas kejumudan umat Islam yang disebabkan oleh para ulama yang berpihak kepada para penguasa. Menurutnya, teologi yang seharusnya dipahami oleh umat Islam saat ini bukan teologi yang cenderung kepada persoalan teologis, namun teologi yang mampu berdialog dengan realitas zaman dan mampu menyelesaikan persoalan politik, sosial dan ekonomi (Hamlan, 2014).

Pembahasan terkait teologi pembebasan yang dikonstruksi oleh Engineer telah banyak dibedah oleh para peneliti dari berbagai perspektif. Di antaranya oleh Rido Putra dan Amril (2019), "Teologi Maut VS Teologi Pembebasan Asghar Ali Engineer," Jurnal Al-Aqidah. Hasil penelitian ini adalah teologi pembebasan yang dirumuskan oleh Engineer ditransformasikan menjadi tiga bagian. Pertama, konsep tauhid yang tidak hanya meyakini terhadap keesaan Allah, melainkan menggerakkan semangat terhadap kesatuan umat. Bagi Engineer, umat tauhidi akan menyepakati terkait kesetaraan manusia dan tidak melakukan bentuk diskriminasi baik perbedaan ras, suku, kelamin, bahkan agama. Kedua, konsepsi iman yang tidak hanya dimengerti hanya satu elemen saja yaitu percaya kepada Allah. Namun, orang-orang beriman harus mengaplikasikan ajaran agamanya sebagai pelopor perdamaian, kesejahteraan umat, menciptakan keadilan, dan nilai-nilai kebaikan lainnya. Ketiga, konsepsi jihad yang dimengerti sebagai perjuangan yang dilakukan secara terus-menerus dan konsisten untuk menghapuskan bentuk penindasan kepada orang-orang miskin dan lemah baik yang mengatasnamakan agama maupun kelas sosial (Putra & Amril, 2019).

Anita Juliani dan Radea Yuli Hambali (2022), "Teologi Pembebasan Perempuan Perspektif Asghar Ali Engineer," *Jurnal Riset Agama*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Isu feminis tentu membutuhkan semangat revolusioner untuk menegakkan keadilan dan kesetaraan. Oleh karena itu, pemikiran seorang tokoh pembaharu Islam dan filosof Islam kontemporer yakni Asghar Ali Engineer, sangat relevan dengan situasi perempuan Islam saat ini. Engineer percaya bahwa teologi pembebasan sangat menentang ketidakadilan dan penindasan serta teologi pembebasan berhasrat untuk melindungi kaum tertindas. Engineer menanggapi hak-hak perempuan yang sering mengalami ketidakadilan dalam patriarki yang disebabkan oleh penjelasan misogini. Menurutnya, manusia harus menyadari bahwa al-Qur'an tidak hanya normatif, tetapi juga kontekstual. Dalam hal ini berarti bahwa teks al-Qur'an yang ditafsirkan sebenarnya tidak sepenuhnya suci, karena penafsirannya dipengaruhi oleh konteks kehidupan mufasir (Juliani & Hambali, 2022).

Muhammad Mustaqim (2015), "Paradigma Islam Kritis: Studi Pemikiran Teologi Pembebasan Ali Asghar dan Kiri Islam Hasan Hanafi," *Jurnal Fikrah*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teologi pembebasan Engineer merujuk kepada dua unsur, pertama menelusuri dan menganalisis pembebasan yang dilakukan oleh Nabi Saw. Kedua, memahami ayat Al-Qur'an yang mendorong agar umat Islam membebaskan orang-orang lemah, kesetaraan antara manusia, gender, dan bentuk ketidakadilan lainnya. Kemudian, kedua tokoh Islam yakni Asghar Ali Engineer dan Hasan Hanafi menyepakati Islam sebagai ruh yang dapat menjadi pijakan di mana sistem sosial yang adil dapat dibangun. Memposisikan Islam sebagai teologi kritis akan mampu menghasilkan paradigma keagamaan yang berkeadilan dan harus mampu mengubah relasi kuasa yang diskriminatif melalui paradigma kritis keagamaan (Mustaqim, 2016).

Tujuan penelitian ini adalah membahas pembaharuan teologi Islam yang dikonstruksi oleh Asghar Ali Engineer meliputi tauhid sebagai konsep dasar perubahan teologi, gerakan sebagai aksi perubahan, dan keadilan sosial sebagai tujuan atas perubahan konstruksi teologi Islam.

## **B. Metode**

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang cenderung kepada pencarian dan menganalisis berbagai literatur untuk dijadikan data

pustaka (Hadi, 2001). Metode yang digunakan dalam penelitian ialah metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif (Darmalaksana, 2020). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menyusun data-data secara sistematis dan logis agar mendapatkan data-data yang valid serta mempelajari data-data yang relevan dengan objek kajian (Sugiyono, 2016). Data-data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data primer yang berupa karya yang ditulis langsung oleh Asghar Ali Engineer dan data sekunder berupa berbagai literatur seperti jurnal, buku, dokumen, dan lainnya. Kemudian, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah inventarisasi data, menyajikan data secara menyeluruh, dan menarik kesimpulan (Darmalaksana, 2020).

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Riwayat Hidup Asghar Ali Engineer**

Asghar Ali lahir Engineer di Salumbar, India pada tanggal 10 Maret 1939. Keluarganya berasal dari Bohras salah satu aliran Syiah Ismailiyyah. Ayahnya merupakan seorang ulama sekaligus pemimpin aliran Daudi Bohras yang bernama Syeikh Qurban Husain dan ibunya bernama Maryam. Walaupun Daudi Bohras terkenal dengan aliran yang ekstrem dan konservatif, namun ayahnya cenderung liberal, corak berpikirnya inklusif dan terbuka (A. Nuryatno, 2001). Sejak kecil Engineer telah mendapatkan ilmu tentang pluralisme agama dari ayahnya karena ia sering melihat ayahnya berdialog dengan para tokoh agama yang bukan berasal dari Islam. Kemudian, ia diperkenalkan dengan ilmu-ilmu agama dan sejarah peradaban Islam tradisional maupun kontemporer. Ia juga telah mempelajari tentang tafsir Al-Qur'an, fiqih, hadis, dan ta'wil (Ridho, 2020). Selain itu, ia juga mempelajari bahasa arab melalui ayahnya dan ia diajarkan buku-buku Fatimi Da'wah, Sayedna Harim, Sayedna Muayyad Shirazi, Sayedna Qadi, Sayedna Hatim Al-Razi, Sayedna Jafar Manshur Al-Yaman, dan Sayedna Hamidudin Kirmani (Abror, 2006).

Engineer mengawali pendidikannya mulai dari SD sampai SMA dengan pelajaran yang modern. Kemudian, ayahnya menyarakannya untuk melanjutkan pendidikan di bidang Kesehatan atau teknik. Pada akhirnya pada tahun 1956 ia melanjutkan pendidikan di Universitas Vikram, India dan tertarik kuliah di Fakultas Teknik (Athmainnah, 2014). Hal menarik dari ayahnya yang berlatar belakang ulama, namun ia tidak meminta

Engineer untuk belajar mendalami ilmu-ilmu agama. Sedangkan pada saat itu, India memiliki perguruan tinggi Islam yang cukup terkenal yakni Aligarh Muslim University. Namun, Engineer selain mempelajari ilmu-ilmu teknik, ia juga secara otodidak mempelajari ilmu-ilmu agama (A. Nuryatno, 2001). Setelah ia menyelesaikan pendidikannya di Universitas Vikram dan memperoleh gelar sarjana teknik, ia bekerja selama 20 tahun di salah satu perusahaan yang terdapat di kota Bombay. Keresahannya sebagai intelektual muda telah menjadikan Engineer merasakan tanggung jawab terhadap fenomena-fenomena sosial, dan ia mengundurkan diri dari pekerjaannya dan bergabung dengan gerakan reformasi yang berada di Bohra pada tahun 1970 (Ahmed, 2013).

Asghar Ali Engineer merupakan pemimpin sekte Syiah Isma'iliyyah Daudi Bohras yang membuatnya berani untuk mengaplikasikan ide-idenya melalui wewenang yang dimilikinya. Kelompok Engineer merupakan respons kepada kalangan ulama konservatif yang berpihak kepada para penguasa (Ahmad, 2011). Sebelum ia menjadi pemimpin Daudi Bohras, diketahui bahwasanya kelompok ini dipimpin oleh seorang imam yang bernama Maulana Abu I-Qasim Al-Thayyib yang dianggap hilang sekitar tahun 526 H. Namun para pengikut Daudi Bohras mengakui adanya da'i yang terhubung langsung dengan para imam yang kemudian menjadi pemimpin mereka (Prasetyo, 2004). Untuk diakui sebagai da'i, maka seseorang harus memenuhi 94 syarat yang kemudian dibagi menjadi empat kategori. Diantaranya, pendidikan, administratif, moral, dan keluarga. Selain itu, da'i harus hadir sebagai pembela kaum yang tertindas dan menegakkan keadilan (Athmainnah, 2014).

Salah satu karya besarnya yakni Islam dan teologi pembebasan yang di tulis pada tahun 1990 yang sebelumnya telah terbit karya yang berjudul Islam dan pembebasan. Adapun tulisan-tulisannya yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Diantaranya, Islam dan Pembebasan (*Islam and It's Relevance to our Age*), Pembebasan Perempuan (*The Qur'an, Women and Moderns Society*), Asal Usul dan Perkembangan Islam: Analisis pertumbuhan Sosio Ekonomi (*The Origin and Development of Islam*), Islam dan Teologi Pembebasan (*Islam and Liberation Theology: essay on Liberative Elements in Islam*), Devolusi Negara Islam (*Islamic State*), Islam Masa Kini (*Islam and Modern Age*) (Hasnan Nahar, 2021).

## 2. Metodologi Pemikiran Asghar Ali Engineer

Dalam mengonstruksi pemikirannya, Engineer selalu mendasari kepada sumber ajaran Islam yakni Al-Qur'an dan hadis. Menurutnya ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya menjelaskan mengenai ilmu-ilmu agama saja, namun menjelaskan juga banyaknya ilmu pengetahuan termasuk sains. Di dalamnya juga terdapat sifat-sifat baik yang universal maupun yang terperinci. Dengan demikian, Engineer menegaskan bahwa Allah mendorong manusia agar berpikir untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an sehingga dapat dirasakan manfaatnya dalam kehidupan di dunia (Hasnan Nahar, 2021). Dalam hal ini, metodologi tafsir sangat berperan dalam menelusuri makna yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut, metodologi pun sangat berpengaruh kepada cara berpikir seorang mufassir. Maka dari itu, adanya suatu kewajaran terhadap perbedaan pendapat dalam memaknai Al-Qur'an (Latif, 2017). Metode hermeneutika digunakan oleh Engineer untuk memahami dan memaknai Al-Qur'an. Baginya hermeneutika merupakan suatu metode yang berupaya untuk memaknai teks guna mendapatkan pemahaman yang valid. Hubungannya dengan teks keagamaan bermaksud untuk memahami makna yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut dan suatu teks pasti selalu berhubungan dengan ruang dan waktu. Dengan demikian, Engineer dalam menggunakan metode ini, ia merumuskan tiga aspek yang perlu diperhatikan (Athmainnah, 2014). Diantaranya:

Pertama, menurut Engineer Al-Qur'an memiliki dua elemen penting yakni normatif dan kontekstual. Kedua hal tersebut menjadi tolak ukur bagi Engineer dalam memahami kitab suci. Elemen normatif merupakan prinsip dasar Al-Qur'an yakni keadilan, kesetaraan, dan perdamaian (Engineer, 1990). Sedangkan elemen kedua yakni kontekstual, menurut Engineer bahwa penafsiran-penafsiran terkait ayat-ayat Al-Qur'an jika tidak sesuai dengan konteks saat ini dapat ditinggalkan karena ayat-ayat kontekstual selalu berhubungan dengan permasalahan kemanusiaan. Dalam hal ini, Asghar Ali ingin menunjukkan bahwa setiap ayat yang diturunkan oleh Allah selalu berhubungan dengan fenomena-fenomena sosial (Engineer, 1989). Dengan demikian, kedua hal tersebut dibedakan untuk mengetahui apa yang diinginkan oleh Tuhan dan apa yang perlu dilakukan oleh manusia. Hal ini menjadikan Al-Qur'an selalu relevan dengan realitas zaman yang selalu berubah-ubah dan membangkitkan semangat umat Islam untuk selalu menciptakan nilai-nilai yang berhubungan dengan zamannya. Engineer menyebut perbedaan ini sebagai *pragmatic ideological course* (M Agus Nuryatno, 2007).

Kedua, Engineer menjelaskan bahwa penafsiran terhadap ayat Al-Qur'an bergantung kepada pemahaman, budaya, dan kondisi sosial seorang mufassir (Engineer, 2003). Dalam hal ini, Engineer dipengaruhi oleh hermeneutika Schleiermacher dengan penjelasannya bahwa seseorang berupaya untuk memahami teks guna mengetahui makna yang terkandung dalam teks tersebut dan pemahaman seseorang akan selalu dipengaruhi oleh kondisi sosialnya (Latif, 2017).

Ketiga, Engineer menjelaskan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an selalu berhubungan dengan zaman, maka dari itu pemahaman mengenai kitab suci selalu berubah-ubah sesuai dengan zamannya. Akibatnya, seluruh penafsiran yang dihasilkan oleh ulama tradisional dan ulama modern bisa jadi berbeda pandangan. Hal ini disebabkan adanya muatan simbolik dalam ayat-ayat kitab suci yang bersifat metafora. Maka dari itu, Engineer menegaskan dalam memahami Al-Qur'an tentu harus diperhatikan simbol-simbol tersebut dengan pendekatan sosio-historis guna tidak melahirkan penafsiran yang ambigu (Engineer, 1992).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat dipahami bahwa ketiga rumusan tersebut menjadi pijakan Engineer untuk memahami Al-Qur'an. Bagi Engineer Jika seseorang ingin memahami Al-Qur'an, maka ia harus memperhatikan ayat-ayat normatif daripada kontekstual, karena ayat-ayat normatif mengandung prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Sedangkan terkait ayat kontekstual, seseorang harus memaknai dengan serius dan melihat kondisi sosial ketika ayat tersebut diturunkan (M Agus Nuryatno, 2007).

### **3. Pembaharuan Teologi Islam Perspektif Asghar Ali Engineer**

Teologi pembebasan merupakan bangunan teologi yang menawarkan suatu ide untuk diterapkan oleh umat Islam guna menghadapi tantangan zaman. Prinsip-prinsip dasar dari teologi pembebasan yang dibangun oleh Engineer merujuk kepada tauhid sebagai konsep dasar, gerakan sebagai perubahan dan keadilan sebagai tujuan. Tiga prinsip ini merujuk kepada beberapa tujuan yakni pembebasan kemiskinan, pembebasan bagi orang-orang ditindas, pembebasan kaum perempuan dan mendamaikan konflik.

#### **a. Tauhid Sebagai Konsep Dasar**

Konsep tauhid merupakan pembahasan yang sangat penting dalam kajian teologi pembebasan, karena tauhid menjadi konsep dasar dari pembentukan teologi ini. Selain itu, tauhid juga menjadi inti dari agama Islam. La ilaha illallah menjadi kalimat yang sangat suci karena tidak hanya cenderung kepada pengakuan atas keesaan Allah,

melainkan bertanggung jawab atas peristiwa-peristiwa sosial (Latif, 2018). Pada saat itu, Nabi Saw dalam menyebarkan kalimat tersebut tidak hanya menentang Tuhan-tuhan bangsa Arab, beliau secara terang-terangan menentang para penguasa yang bersikap zalim kepada masyarakat Arab terutama kaum budak dan perempuan. Dengan demikian, La ilaha illallah menurut Engineer mengandung dua prinsip yang saling berhubungan yakni prinsip ketuhanan dan prinsip kemanusiaan. prinsip ketuhanan, Nabi Saw mengajak orang-orang Arab untuk memeluk Islam dan mengakui Allah SWT sebagai Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan prinsip kedua Nabi Saw membebaskan orang-orang lemah yang kerap kali ditindas melalui sistem politik, sosial dan ekonomi yang pada saat itu dikuasai oleh segelintir orang-orang kaya (Muhammad Agus Nuryatno, 2000). Bagi Engineer, tauhid tidak hanya berorientasi kepada prinsip ilahiah seperti peribadatan, namun tauhid juga menjadi pijakan dasar bagi menjalani kehidupan baik secara individu maupun sosial. Dapat dipahami bahwa segala persoalan manusia seperti sosial, politik, ekonomi dan lain sebagainya selalu berhubungan dengan tauhid. Dalam hal ini Engineer juga menjelaskan bahwa di samping tauhid memberikan rasa aman, kepastian dan ketenangan kepada manusia, tauhid juga menjadikan manusia agar bertanggung jawab untuk mewujudkan kesejahteraan individu dan komunal (Latif, 2017).

Dalam memaknai tauhid, teologi pembebasan berbeda dengan teologi klasik yang memaknainya hanya sebatas mengakui keesaan Allah. Namun, tauhid yang dimaknai oleh teologi pembebasan yakni kesatuan manusia. Hal ini menjadi dasar dari teologi pembebasan, karena teologi ini bertujuan untuk membebaskan manusia dari segala bentuk penindasan tanpa memandang latar belakangnya seperti ras, suku, agama dan lain sebagainya. Disamping itu, Engineer juga mengatakan bahwa penyebab adanya perbedaan kelas dalam tatanan masyarakat, disebabkan oleh adanya kelompok-kelompok yang diciptakan oleh manusia itu sendiri. Maka dari itu, tauhid sebagai titik sentral menjamin atas kesatuan manusia untuk mencapai penghapusan kelas dari tatanan masyarakat. Selama di dunia ini masih adanya perbedaan antara umat manusia seperti negara maju dan negara berkembang, borjuasi dan proletariat, yang menindas dan yang ditindas, maka kesatuan manusia tidak akan tercapai. Maka dari itu, di samping tauhid merupakan pengakuan terhadap Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa, disisi lain tauhid berperan untuk menghilangkan segala bentuk perbedaan dan menciptakan struktur sosial yang bebas dari bentuk-bentuk penindasan (Engineer, 1990).

Engineer berupaya untuk menyusun prinsip-prinsip tauhidnya dengan paradigma praktis yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Dengan kata lain, konsep tauhid yang mengakui keesaan Allah dan dibarengi dengan aspek-aspek sosial, ekonomi, iptek, politik dan budaya. Karena menurut Engineer jika suatu bangunan teologi tidak memiliki prinsip-prinsip tersebut, maka teologi sebagai pembebas manusia akan sulit ditelusuri. Kemudian, egaliter menjadi salah satu prinsip tauhid yang bertujuan untuk menghilangkan segala bentuk penindasan yang dirasakan oleh orang-orang lemah (Mukhtasar, 2000). Di samping mengkaji aspek sosial yang menjadi kajian utamanya, teologi pembebasan pun mengkaji perihal psikologi masyarakat. Konsep sabar dalam Islam kerap kali disalahpahami oleh umat Islam. Selama ini sabar hanya diartikan sebagai membenar atas kekurangan dari individu maupun komunal untuk melawan sistem yang menindas, bahkan persoalan tersebut langsung diserahkan kepada Allah. Selain itu, segala penderitaan yang dialami oleh umat Islam dianggap takdir yang tidak bisa dirubah. Pemahaman seperti inilah yang justru melanggengkan para penguasa untuk terus menerus melakukan penindasan (Engineer, 1990).

Dalam tauhid, Engineer menegaskan bahwa sistem politik yang menindas harus di ganti menjadi sistem yang menegakkan keadilan. Hal ini sama persis yang dilakukan oleh para Nabi dalam membebaskan kaumnya dari segala penindasan. Di satu sisi merubah keyakinan suatu kaum untuk mengakui Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa, disisi lain, Nabi-nabi yang diutus oleh Allah membawa tujuan untuk membebaskan umat manusia. Kemudian, tauhid merupakan konsep dasar yang dijadikan pijakan oleh Engineer untuk merumuskan teologi pembebasan (Latif, 2018). Sebagaimana sejarah mencatat ketika pertama kali Islam hadir di Arab dengan tujuan reformasi tauhid yang pada saat itu bangsa Arab masih memeluk agama nenek moyang dan reformasi sosial guna merekonstruksi perilaku-perilaku negatif yang telah dilakukan oleh para borjuasi Arab. Dalam hal ini, Engineer memaknai kalimat Allahu Akbar sebagai pengakuan atas kebesaran Allah dan tidak ada manusia yang berhak melakukan tindakan kekerasan bahkan menindas orang lain. Pemaknaan terhadap kalimat tersebut yang dilakukan oleh Engineer sangatlah revolusioner yang kemudian melahirkan kesucian atas kebesaran Allah dan menghilangkan perbedaan kelas antara umat manusia. Dengan demikian, prinsip teologi pembebasan ialah menyatukan antara keimanan dan persoalan-persoalan manusia (Muhammad Agus Nuryatno, 2000).

## **b. Gerakan Sebagai Perubahan**

Dalam mengaplikasikan teologi pembebasan dalam kehidupan, Engineer menyebutkan harus dibarengi dengan iman. Iman yang dimaksudnya bukan perihal mempercayai Tuhan saja, namun iman yang dimaksud ialah hal yang fundamental dalam melakukan perjuangan untuk mewujudkan struktur sosial yang adil. Sebagaimana yang dipahami olehnya bahwa pengertian iman senada dengan kata damai, selamat dan perlindungan, jika seseorang memiliki iman yang kuat, maka pendapat-pendapatnya dapat dipercaya. Dalam hal ini, iman sangat berperan penting untuk mewujudkan struktur yang adil, karena ketika seseorang memiliki keimanan yang kuat, ia akan berupaya untuk melahirkan masyarakat yang damai, adil, sejahtera dan lain sebagainya (Engineer, 2000a). Secara historis, iman menjadi suatu pembahasan yang sangat sentral dalam kajian teologi tradisional. Sekte mu'tazilah menyatakan bahwa iman ialah melakukan segala perintah Allah. Lebih lanjut, Dengan maksud lain, aliran ini berupaya untuk memposisikan perbuatan manusia menjadi titik sentral dari keimanan. Sedangkan, sekte Asy'ariah mendefinisikan iman sebagai keyakinan kepada Allah, Rasul, dan ajaran yang dibawanya. Maka dari itu, manusia hanya sebatas menerima apa yang dibawa oleh utusan Allah dan meyakinkannya. Dengan demikian, manusia harus memiliki pengetahuan agar memahami ajaran-ajaran yang dibawa oleh Rasul, namun pengetahuan manusia tidak akan hadir jika tidak dibarengi dengan wahyu (Nasution, 2002).

Berdasarkan perbedaan pandangan terkait iman, Engineer sepakat dengan pernyataan sekte mu'tazilah yang memposisikan perbuatan sebagai titik sentral keimanan. Selain itu, Engineer juga dipengaruhi oleh pemikiran Sayyid Quthb yang mengatakan seseorang tidaklah dikatakan beriman jika hanya sebatas mengakui eksistensi Allah, namun keimanan harus disertai dengan perbuatan-perbuatan yang diperintahkan oleh Allah (Latif, 2017). Dalam teologi pembebasan, iman tidak hanya dimaknai dengan hal-hal ilahi, namun iman juga memiliki konsekuensi terhadap persoalan-persoalan manusia. Baginya ketika seseorang mengaku dirinya beriman, tetapi menindas orang lain, maka dirinya bukanlah seorang mukmin. Untuk dikatakan mukmin, seseorang harus berkontribusi dalam merubah struktur sosial yang menindas, menyejahterakan anak-anak yatim, dan membela orang-orang lemah. Pada abad pertengahan, para ulama mendorong agar umat Islam turut bersedekah. Namun, teologi pembebasan memaknai sedekah dengan memberikan wadah untuk mewujudkan tatanan

sosial yang demokrasi dengan mengutamakan pemberian sumber daya alam secara merata kepada seluruh manusia (Engineer, 1993).

Hal yang dilakukan oleh Engineer yakni memaknai ulang konsep iman, dalam hal ini berimplikasi terhadap pemaknaan konsep kafir. Asghar Ali memaknai kafir tidak hanya sebatas orang-orang yang tidak mempercayai Allah, namun orang-orang yang secara tegas menyatakan melawan dan menentang sistem pemerintahan yang adil, bahkan berpihak kepada sistem yang menindas. Dengan kata lain, kafir adalah orang-orang yang tidak mempercayai keesaan Allah sekaligus melawan segala upaya untuk mewujudkan sistem yang adil, menentang untuk menghilangkan sistem yang menindas, eksploitasi, dan bentuk-bentuk ketidakadilan. Teologi pembebasan secara tegas menyatakan bahwa walaupun mereka mengakui dirinya beriman, namun masih melakukan penumpukan kekayaan dan mengabaikan orang-orang sekitar hidup dalam penderitaan, maka orang tersebut termasuk ke dalam kategori kafir. Asghar Ali merujuk kepada Q.S. Al-Ma'un ayat 1-7 yang menunjukkan adanya keimanan yang dimiliki oleh manusia dan mengutamakan kepada fenomena-fenomena sosial, hal ini juga berkaitan dengan tolak ukur keimanan yang dimiliki seseorang sejauh mana ia perhatian dan peduli kepada permasalahan sosial (Latif, 2017).

Berdasarkan hal tersebut, pada dasarnya Islam tidak hanya mengajarkan kepada manusia untuk memenuhi kebutuhannya secara individu, namun Islam sangat memberikan perhatiannya kepada kehidupan sosial yang memiliki banyaknya kesenjangan. Kemudian, dengan merujuk kepada Q.S. Al-Ankabut ayat 2 yang menunjukkan bahwa keimanan seseorang harus diuji dengan cara berjuang melawan segala bentuk penindasan. Dengan demikian, teologi pembebasan memerlukan suatu perjuangan yang kuat guna melawan struktur sosial yang menindas, hal ini tentu senada dengan istilah jihad. Namun, jihad yang dimaksud oleh Engineer bukan pemahaman yang dipahami oleh kaum radikal dengan pengertian *holy war* (Greg, 2007). Engineer mengakui bahwa jihad adalah perjuangan, namun jihad dalam konteks teologi pembebasan ialah perjuangan untuk melawan segala bentuk penindasan. Dapat dipahami bahwa teologi pembebasan merupakan suatu konstruksi yang aktif dalam merespons hal-hal yang merugikan rakyat. Segala bentuk tersebut harus ditentang dengan perjuangan.

Penjelasan-penjelasan di atas telah menggambarkan bahwa teologi pembebasan merupakan suatu rekonstruksi dari teologi tradisional bersifat ilahiah menuju teologi

perjuangan. Teologi ini tidak hanya membahas mengenai hubungan manusia dengan Tuhan, namun teologi ini berorientasi untuk melahirkan gerakan yang didasarkan kepada sumber Al-Qur'an guna mencapai keadilan manusia. Keberpihakannya kepada orang-orang lemah menjadi ciri khas bagi teologi pembebasan untuk melawan struktur yang menindas. Dengan demikian, gerakan sebagai aksi perubahan merupakan salah satu prinsip dasar dari teologi pembebasan untuk melindungi masyarakat yang dirugikan baik materil maupun moril. Gerakan-gerakan tersebut mengharapkan suatu struktur sosial yang adil dan dirasakan oleh seluruh umat manusia (Latif, 2017).

### **c. Keadilan Sebagai Tujuan**

Keadilan sosial merupakan tujuan dibentuknya paradigma teologi pembebasan. Engineer dalam merumuskan keadilan, ia melihat kondisi sosial saat pertama kali Islam muncul. Pada dasarnya Islam muncul dalam kondisi sosial yang sangat kental dengan sistem perbudakan. Salah satu tujuan Muhammad Saw dalam menyebarkan agama Islam yakni mengganti sistem yang selama itu menindas orang-orang lemah, karena berbagai bentuk ketidakadilan selalu mereka alami (Engineer, 2000). Bidang ekonomi menjadi pusat perhatian Nabi Saw, karena pada saat itu sistem ekonomi hanya menguntungkan para borjuasi Arab dan menindas rakyat-rakyat kecil. Sebagaimana yang dikatakan oleh Nurcholis Majid bahwa sistem ini merupakan sistem yang sangat dibenci oleh Al-Qur'an (Madjid, 2008). Menurut Engineer, situasi seperti inilah yang menjadikan Al-Qur'an bersikap secara tegas agar umat Islam melakukan keadilan bagi seluruh manusia. Kemudian, bersikap adil merupakan suatu pembuktian atas ketakwaan seseorang kepada Allah. Hal ini berkaitan dengan kritik Engineer kepada Bani Umayyah yang telah merubah sistem pemerintahan yang adil menjadi sistem yang menindas, Bagi Engineer perbuatan ini telah melenyapkan semangat Islam (Engineer, 2004). Teologi pembebasan sangat mengutamakan keadilan dalam segala bidang kehidupan, terutama bidang sosial, politik, dan ekonomi yang menjadi persoalan dalam doktrin Islam. Engineer menyatakan bahwa kehidupan manusia akan harmoni ketika dipimpin oleh penguasa yang adil walaupun penguasa tersebut masih melakukan perbuatan-perbuatan negatif, daripada penguasa yang alim namun menindas. Dengan kata lain, jika kekuasaan yang dipimpin oleh non-muslim memberikan keadilan kepada seluruh rakyatnya, maka hal ini lebih baik dari pada kekuasaan yang dipimpin oleh seorang muslim namun tidak memberikan keadilan (Engineer, 1990).

Hal yang dikhawatirkan dalam teologi pembebasan ialah ketidakadilan dalam ranah ekonomi. Sistem feodal yang dulu digunakan oleh bangsa Arab sebelum Islam datang, pada saat ini digunakan oleh umat Islam di berbagai belahan dunia, salah satunya Indonesia. Kepemilikan tanah merupakan bagian dari sistem tersebut. Salah satu tokoh ahli hukum yakni Ibnu Taimiyah membolehkan seseorang untuk memiliki tanah pribadi dan tidak bertentangan dengan doktrin Islam. Sedangkan, menurut Engineer hal ini sangat bertentangan, karena sistem kepemilikan tanah akan melahirkan eksploitasi kepada rakyat kecil. Dalam pemikiran Karl Marx, sistem ini dijadikan alat untuk meraih keuntungan yang besar bagi para kapital. Dalam Islam, Engineer menegaskan bahwa kepemilikan merupakan suatu hasil yang diperoleh dengan bekerja, bukan dengan memeras para pekerja (Engineer, 1993).

Bidang ekonomi menjadi inti pembahasan dalam teologi pembebasan guna melindungi rakyat kecil. Pada akhirnya Engineer merumuskan keadilan ekonomi dengan dua bidang penting, yakni keadilan dalam bidang agraria dan keadilan dalam perdagangan. Pertama, dalam bidang agraria Engineer sangat menentang keras kepada para pemilik tanah yang mengeksploitasi rakyat kecil. Hal ini persis yang dilakukan oleh Nabi Saw dalam menentang para borjuasi Arab. Dalam hal ini, Engineer menyatakan bahwa segala bentuk ketidakadilan seperti mempekerjakan seseorang namun upah yang diberikan belum jelas dan membeli hasil dari pertanian namun belum panen, hal ini secara tegas dilarang oleh Islam. Karena hal tersebut dapat menimbulkan praktik eksploitasi kepada para buruh (Engineer, 2009). Dengan demikian, teologi pembebasan sangat memusatkan perhatiannya kepada rakyat kecil dan secara tidak langsung Engineer mengkritik teologi klasik yang tidak memperhatikan rakyat-rakyat kecil karena disibukkan dengan hal-hal metafisik.

Kedua, dalam bidang perdagangan Engineer menjelaskan bahwa Al-Qur'an sangat menuntut umat manusia untuk melakukan kejujuran dalam berdagang. Perhatiannya terhadap bidang perdagangan karena ia melihat sistem perdagangan pra-Islam di Arab yang sangat eksploitatif. Engineer menegaskan bahwa keadilan dalam ekonomi tidak bisa tercapai jika hanya dirasakan oleh para borjuasi. Karena hal ini dapat menimbulkan kehidupan yang hedon dan konsumerisme. Bahkan rakyat-rakyat kecil akan teralienasi dari sistem ekonomi tersebut (Engineer, 1993). Teologi pembebasan sangat mengutamakan martabat manusia. walaupun Islam memiliki ajaran seperti zakat,

sedekah, dan bentuk distribusi lainnya, menurut Asghar Ali hal ini tidak memarginalkan kelompok-kelompok tertentu, justru dengan adanya ajaran ini, Islam mampu menjadi perantara untuk mendistribusikan sumber-sumber pangan secara merata. Pernyataan ini bertujuan untuk membentuk kesejahteraan yang bisa dirasakan oleh umat manusia tanpa melihat kelas-kelas sosial. Dengan demikian, menurut Engineer, hal yang harus diterapkan dalam sistem perdagangan ialah kejujuran yang kemudian melahirkan keadilan.

#### **D. Kesimpulan**

Asghar Ali Engineer merupakan tokoh revolusioner yang merumuskan paradigma teologi yang membebaskan, teologi ini juga menjadi tawarannya untuk menghadapi seluruh problematika yang terdapat dalam teologi Islam. Teologi pembebasan merupakan suatu paradigma baru untuk merekonstruksi teologi klasik yang tidak memperhatikan persoalan-persoalan kemanusiaan. Secara garis besar, titik fokus teologi pembebasan dapat dikategorikan menjadi empat poin. Pertama, teologi pembebasan sangat memperhatikan persoalan-persoalan kemanusiaan. kedua, teologi pembebasan tidak berpihak kepada para penguasa. Ketiga, teologi pembebasan berperan untuk melindungi kaum yang tertindas, orang-orang lemah, dan orang-orang yang dirampas haknya. Kemudian, orang-orang ini diberikan pemahaman terkait perjuangan yang seharusnya mereka lakukan dengan dasar Al-Qur'an dan hadis. Empat, teologi pembebasan menjustifikasi adanya kebebasan manusia untuk menentukan hidupnya yang tidak bergantung kepada takdir Tuhan. Kemudian, prinsip-prinsip yang diperhatikan oleh Engineer dalam mengkonstruksi teologi pembebasan ialah tauhid yang dijadikan dasar pijakannya, gerakan yang akan melahirkan perubahan struktur sosial, dan keadilan sebagai tujuannya. Prinsip-prinsip ini sangat erat kaitannya dengan semangat Islam pada masa Nabi Saw. Penelitian ini diharapkan berkontribusi dalam ruang lingkup kajian keislaman baik secara praktis maupun teoritis. Peneliti sadar atas banyaknya kekurangan dalam menyusun penelitian ini, maka dari itu peneliti merekomendasikan kepada kalangan akademisi untuk meneliti teologi pembebasan Asghar Ali Engineer lebih dalam lagi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abror, R. H. (2006). *Gugatan Epistemologis-Liberatif Asghar Ali Engineer*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Adhan, S. R. (2016). Theology Of Liberation In Thought Of Ali Shari'ati. *Journal Of Islam And Science*, 03(02), 259–261. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jis.v3i2.4400>
- Ahmad, M. K. (2011). TEOLOGI PEMBEBASAN DALAM ISLAM: Telaah Pemikiran Asghar Ali Engineer. *Ilmu Ushuluddin*, 10(1), 51–65.
- Ahmed, H. (2013). Asghar Ali Engineer (1939-2013): Emancipatory Intellectual Politics. *Economic and Political Weekly*, 48(22), 20–22. Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/i23527220>
- Athmainnah, S. (2014). Hermeneutika Asghar Ali Engineer : Menyingkap Mega Skandal Tafsir Patrilineal. *As-Salam Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 3(1), 25. <https://doi.org/https://doi.org/10.51226/assalam.v3i1.51>
- Darmalaksana, W. (2020). Cara Menulis Proposal Penelitian. In *Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Engineer. (1993). *Islam dan Pembebasan* (I; H. Salim & I. Baehaqy, Eds.). Yogyakarta: LKiS.
- Engineer, A. A. (1989). *Justice, Women and Communal Harmony in Islam*. New Delhi: Indian Council of Social Research.
- Engineer, A. A. (1990). *Islam and Liberation Theology; Essays on Liberative Elements in Islam*. New Delhi: Sterling Publishers Limited.
- Engineer, A. A. (1992). *The Right of Woman in Islam*. Lahore: Vanguard Books.
- Engineer, A. A. (2000a). *Devolusi Negara Islam* (I; I. Mutaqin, Ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Engineer, A. A. (2000b). *Islam dan Teologi Pembebasan* (5th ed.; A. Prihantoro, Ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Engineer, A. A. (2003). *The Qur'an Women and Modern Society* (A. Nuryatno, Ed.). Yogyakarta: LKiS.
- Engineer, A. A. (2004). *Liberalisasi Teologi Islam: Membangun Teologi Damai dalam Islam* (1st ed.; R. Khamami, Ed.). Sleman: Alenia bentang jendela aksara.
- Engineer, A. A. (2009). *Islam dan Teologi Pembebasan* (5th ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Falah, R. Z., & Farihah, I. (2016). Pemikiran Teologi Hassan Hanafi. *Fikrah - Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 3(1), 201–220. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/fikrah.v3i1.1833>
- Greg, F. (2007). *Jejak Khalifah: Pengaruh Radikalisme Timur Tengah di Indonesia* (I; Muzzaki; Akh, Ed.). Bandung: Mizan Media Utama.
- Hadi, S. (2001). *Metodologi Research* (II). Yogyakarta: Andi Offset.

- Hamlan. (2014). Teologi Pembebasan (Asghar Ali Engineer). *HIKMAH*, 8(1), 63–71.
- Hasnan Nahar, M. (2021). RE-THINKING Q.S AN-NISA AYAT 11 (PENDEKATAN HERMENEUTIKA ASGHAR ALI ENGINEER). *AL-MUFASIR*, 3(1), 33–43. Retrieved from <https://e-journal.umc.ac.id/index.php/AMF>
- Juliani, A., & Hambali, R. Y. (2022). Teologi Pembebasan Perempuan Perspektif Asghar Ali Engineer. *Jurnal Riset Agama*, 2(2), 22–34. <https://doi.org/10.15575/jra.v2i2.17551>
- Khasri, M. R. K. (2019). Liberating People; Critical Pedagogy on the Revolutionary Thought of Hassan Hanafi. *Nadwa*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.21580/nw.2019.1.1.3914>
- Latif, M. (2017). *Teologi Pembebasan Dalam Islam: Asghar Ali Engineer*. Jakarta: Orbit Publishing.
- Latif, M. (2018). Asghar Ali Engineer Dan Reformulasi Makna Tauhid. *Aqidah-Ta : Jurnal Ilmu Aqidah*, 4(1), 131–148. <https://doi.org/10.24252/aqidahta.v4i1.5718>
- Madjid, N. (2008). *Islam Modern Komodernan dan Keindonesiaan* (I). Bandung: Mizan.
- Manijo. (2013). MENINGKONSTRUK AKHLAK KEMANUSIAAN DENGAN TEOLOGI KEPERIBADIAN HASAN HANAFI (Perspektif Teologi Antroposentris). *Fikrah*, 1(2), 413–448. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/fikrah.v1i2.546>
- Mukhtasar. (2000). Teologi Pembebasan Menurut Ashgar Ali Engineer. *Jurnal Filsafat*, 31(2), 258–269.
- Mustaqim, M. (2016). PARADIGMA ISLAM KRITIS Studi Pemikiran Teologi Pembebasan Ali Asghar dan Kiri Islam Hasan Hanafi. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 3(2), 305–324.
- Nasution, H. (2002). *Teologi Islam*. Jakarta: UI Press.
- Nuryatno, A. (2001). *Islam, Teologi Pembebasan dan Kesetaraan Gender : Studi atas Pemikiran Asghar Al Engineer*. Yogyakarta: UII Press.
- Nuryatno, M Agus. (2007). EXAMINING ASGHAR ALI ENGINEER'S QUR'ANIC INTERPRETATION OF WOMEN IN ISLAM. *Al-Jami'ah*, 45(2), 389–414. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/ajis.2007.452.389-414>
- Nuryatno, Muhammad Agus. (2000). ASGHAR ALI ENGINEER'S VIEWS ON LIBERATION THEOLOGY AND WOMEN'S ISSUES IN ISLAM: AN ANALYSIS (Intitute of Islamic Stuides). Intitute of Islamic Stuides. Retrieved from <https://escholarship.mcgill.ca/concern/theses/sq87bw403>
- Prasetyo, E. (2004). *Islam Kiri: Jalan Menuju Revolusi Sosial*. Yogyakarta: INSIST.
- Putra, R., & Amril, A. (2019). Teologi Maut Vs Teologi Pembebasan Asghar Ali Engineer. *Jurnal Al-Aqidah*, 11(2), 167–178. <https://doi.org/10.15548/ja.v11i2.1420>
- Ridho, R. A. (2020). Reformulasi Tafsir: Studi Pemikiran Gender Asghar Ali Engineer. *SOPHIST: JURNAL SOSIAL POLITIK KAJIAN ISLAM DAN TAFSIR*, 2(2), 218–251.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Ummah, S. S. (2019). TEOLOGI PEMBEBASAN ALI SYARI 'ATI ( Kajian Humanisme dalam Islam ) LIBERATION THEOLOGY OF ALI SYARI 'ATI ( An Islamic Humanism Study ). *'Anil Islam*, 12(1), 112–137.